



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Efektivitas layanan informasi menggunakan teknik *problem-based learning* untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa

Ariska Srinikasari^{*)}, Yarmis Syukur
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 21st, 2022

Revised Feb 06th, 2023

Accepted Mar 01st, 2023

Keyword:

First keyword

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

ABSTRACT

This research is motivated by the problems of students' self-regulated learning . This can be seen in the students when studying, there is no preparation for learning by students, students do not pay attention to the teacher during learning activities, lack of student responsibility for the assignments given by the teacher. Efforts made to improve student self-regulated learning are information services using a problem-based learning approach. The aims of this study were (1) to analyze the differences in the self-regulated learning of students in the experimental group before and after being given information services using a problem-based learning approach, (2) to analyze the differences in self-regulated learning of students in the control group before and after being given information services without using a problem-based approach learning, (3) testing the effectiveness of information services using a problem-based learning approach to improve student self-regulated learning . This study used an experimental design with a pretest and posttest control group design. The subjects in this study were 70 students at MTsN 1 City of SungaiFull, with a low self-regulated learning category . The instrument used in this study is a self-regulated learning instrument with a Likert scale. The technique used by purposive sampling. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and the Kolmogorof Smirnov 2 Independent Sample test with the help of SPSS version 20.00. The results of this study indicate that information services using a problem- based learning approach are effective in increasing student self-regulated learning . The results of this study can be used as a reference in assisting counseling guidance service programs, especially using a problem-based learning approach to overcome students' low self-regulated learning.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ariska Srinikasari,
Universitas Negeri Padang, UNP
Email: ariskasrinikasari@gmail.com

Pendahuluan

Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan remaja yang rentang usianya 12-15 tahun. Usia remaja merupakan suatu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, kognitif dan juga sosial (Santrock, 2003). Usia remaja merupakan usia produktif yang berpengaruh pada pengembangan potensinya untuk menjadi pijakan dan pondasi bagi usia dewasanya, namun usia remaja juga rawan terhadap pengaruh negatif karena masa ini merupakan masa-masa yang ambivalen dan labil.

Tugas perkembangan yang seharusnya ditampilkan oleh remaja adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran (POP BK SMP, 2016). Belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk memiliki kemajuan dalam bertingkah laku menjadi lebih baik, demi mencapai tujuan belajar yang baik siswa memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti

guru, orang ataupun orang tua dan lingkungan sekitar (Amelia & Taufik, 2021). Salah satu keterampilan yang hendaknya dimiliki remaja yaitu self regulated learning, yang merupakan keadaan individu dalam proses belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, kemudian mengelola dengan baik sumber daya dan benda, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Suminarti & Fatimah, 2013).

Self regulated learning adalah mengatur atau mengarahkan diri dalam belajar (Alsa, 2005). Self regulated learning merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa menjadi mudah, sehingga siswa lebih termotivasi (Latifah, 2010). Keberhasilan seseorang dalam belajar bisa dilihat dari bagaimana siswa tersebut mampu untuk mengatur dirinya tanpa paksaan dari orang lain (Hudaifah, 2020). Kegagalan dan kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata, disertai dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dalam dirinya. Self regulated learning bertujuan agar siswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran.

Self regulated learning diartikan sebagai salah satu keterampilan yang mesti dimiliki individu dalam mencapai pendidikan yang berkualitas di era teknologi dan informasi (Dahlia & Ilyas, 2021). Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci kemajuan suatu bangsa yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif (Saputri & Ilyas, 2020). Siswa yang mengalami masalah self regulated learning diantaranya siswa yang mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan belajarnya, kurang mampu mengatur dan mengontrol kognisi, belum mengetahui motivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan kondisi kontekstual dari lingkungannya, hal demikian terjadi karena kurangnya pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan kepada siswa (Pranoto et al., 2022).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat dipahami perlunya bantuan kepada siswa agar memiliki pemahaman tentang self regulated learning yang tinggi. Untuk itu, salah satu layanan yang dapat digunakan guru BK untuk meningkatkan pemahaman self regulated learning siswa ialah dengan menggunakan layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak (Prayitno, 2013).

Problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah nyata sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, memaksimalkan kemampuan berpikir, memandirikan siswa serta meningkatkan kepercayaan dirinya (Arends, 2014). Self regulated learning dibutuhkan siswa untuk meraih prestasi belajar. Siswa yang memiliki self regulated learning yang tinggi adalah siswa yang tahu bagaimana cara mengatur dirinya dalam belajar, menetapkan tujuan belajarnya, belajar lebih efektif, mandiri, memperoleh pemahaman materi secara mendalam, dan tahu cara meraih prestasi belajar yang lebih tinggi (Utami, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK MTsN 1 Kota Sungai Penuh yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2020 ditemukan bahwa guru BK sering menerima keluhan dari wali kelas maupun guru mata pelajaran dan meminta guru BK agar memberikan tindakan pada siswa yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh guru saat pelajaran berlangsung. Guru BK mengungkapkan perilaku siswa yang demikian dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya mengatur diri terutama pada kegiatan belajar. Hal tersebut dikarenakan layanan klasikal yang diberikan oleh guru BK hanya bidang sosial dan karir, untuk bidang belajar guru BK berikan konseling individual yang berdasarkan pada data hasil belajar siswa. Wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas diperoleh informasi diantaranya siswa tidak mengikuti kegiatan belajar selama jam pembelajaran berlangsung, siswa hanya absen lalu meninggalkan kegiatan pembelajaran, ketika belajar di kelas hampir semua siswa bermain atau mengganggu teman yang serius dalam belajar, beberapa siswa juga terlihat melamun, ketika diberikan tugas, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Siswa tidak akan mampu menerapkan self regulated learning jika ia ragu dengan kemampuan belajarnya, oleh karena itu peran guru BK sangat penting untuk membantu meningkatkan self regulated learning pada siswa (Gumilang, 2022). Guru dan siswa memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang baik adalah terlaksananya kegiatan pembelajaran dua arah, yakni guru mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, serta siswa mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterimanya dengan baik dan tepat (Khoiroh, 2021).

Guru BK disekolah memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa yaitu dengan memanfaatkan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung (Gudji et al., 2021). Dalam hal tersebut, guru BK dapat memberikan layanan

bimbingan kepada siswa mengenai self regulated learning dengan tema yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami siswa (Heriyanti & Bhakti, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Problem based learning dimana pendekatan ini adalah metode mengajar dengan jalan menghadapkan siswa pada suatu masalah dalam kehidupan nyata yang harus dipecahkan oleh siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial (Kunandar, 2010).

Penerapan problem based learning mampu menciptakan kondisi belajar yang semula hanya transfer informasi dari guru kepada siswa menjadi proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang baik secara individual maupun kelompok (Dewinta & Prasetiawan, 2022). Penggunaan pendekatan problem based learning memberikan dampak atau pengaruh bagi proses penerimaan informasi serta penekanan konsep dasar yang terarah dan bersifat factual (Prihatin & Sukadi, 2019). Sebagai tindak lanjut fenomena di atas, maka peneliti mencoba untuk mengembangkan layanan informasi untuk membantu masalah siswa, khususnya dalam peningkatan self regulated learning.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Sampel penelitian ini sebanyak 35 siswa untuk kelompok eksperimen dan 35 siswa untuk kelompok kontrol. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan model Skala Likert, dan dianalisis dengan menggunakan wilcoxon signed rank test dan kolmogorov smirnov 2 independentsamples dengan bantuan SPSS versi 2.0.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis Pertama

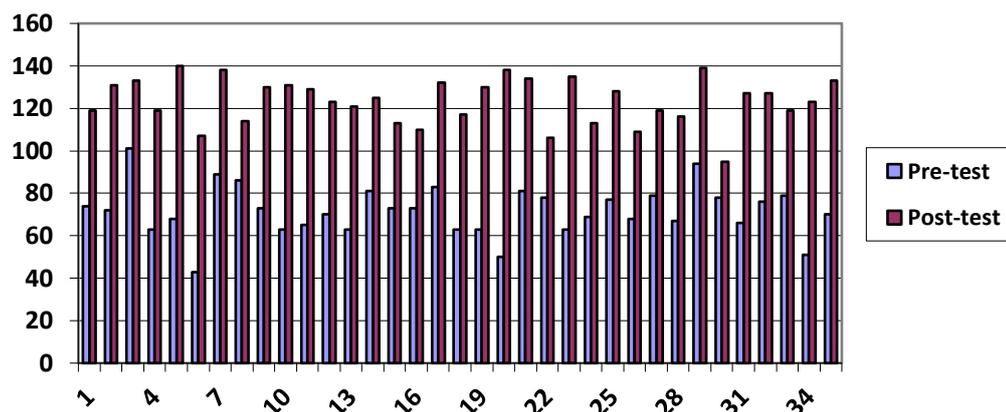
Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada self regulated learning siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi menggunakan problem based learning, yang hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* *Self Regulated Learning* Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
≥ 131	Sangat Tinggi	0	0	11	31
106-130	Tinggi	0	0	23	66
81-105	Sedang	7	20	1	3
56-80	Rendah	25	71	0	0
≤ 55	Sangat Rendah	3	9	0	0
	Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kondisi self regulated learning siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning. Data hasil pre-test kelompok eksperimen yaitu siswa yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 9% (3 orang siswa), kategori rendah sebanyak 71% (25 orang siswa) dan pada kategori sedang sebanyak 20% (7 orang siswa). Setelah diberikan perlakuan terjadi perubahan dimana tidak ada lagi skor self regulated learning siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, dapat dilihat dari hasil post-test, sebanyak 31% (11 orang siswa) berada pada kategori sangat tinggi, 66% (23 orang siswa) berada pada kategori tinggi dan siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 3% (1 orang siswa).

Selanjutnya, untuk melihat kondisi masing-masing self regulated learning siswa dalam belajar pada pretest dan posttest kelompok eksperimen dapat digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Histogram Hasil *Pre-test* dan *Post-test Self Regulated Learning* Siswa Kelompok Eksperimen

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini ialah “Terdapat perbedaan yang signifikan skor self regulated learning siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning”. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik Wilcoxon Signed Ranks Test dengan menggunakan program komputer SPSS versi 2.0. Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil perhitungan seperti yang terangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Ranks Test Perbedaan Self Regulated Learning pada Pre-test dan Post-test Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	Eksperimen
Z	-5.161 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 4.10, terlihat bahwa angka probabilitas Asymp. Sig.(2-tailed) self regulated learning siswa kelompok eksperimen sebesar 0,000 atau probabilitas dibawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan yang signifikan skor self regulated learning siswa kelompok eksperimen, sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning”.

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada self regulated learning siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi menggunakan problem based learning, yang hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

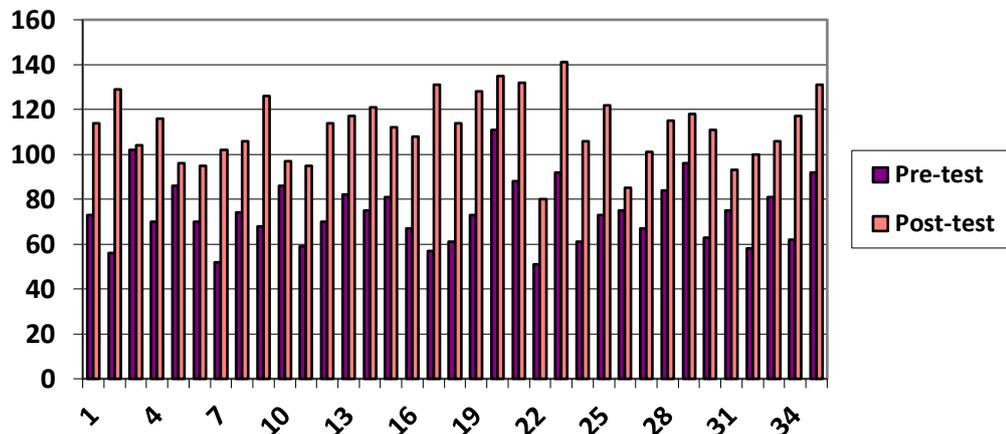
Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Self Regulated Learning Siswa Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
≥ 131	Sangat Tinggi	0	0	5	14
106-130	Tinggi	1	3	19	54
81-105	Sedang	11	31	10	29
56-80	Rendah	21	60	1	3
≤ 55	Sangat Rendah	2	6	0	0
	Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan skor self regulated learning siswa pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning. Data hasil pre-test kelompok kontrol yaitu siswa yang berada pada saat pre-test berada pada kategori sangat rendah sebanyak 6% (2 orang siswa), kategori rendah sebanyak 60% (21 orang siswa), pada kategori sedang sebanyak 31% (11 orang siswa) dan pada kategori tinggi sebanyak 3% (1 orang siswa). Hal ini mengalami

perubahan setelah diberikan perlakuan, dapat dilihat dari data hasil post-test yang diberikan kepada kelompok kontrol, yakni sebanyak 14% (5 orang siswa) berada pada kategori sangat tinggi, 54% (19 orang siswa) berada pada kategori tinggi, 29% (10 orang siswa) berada pada kategori sedang dan 3% (1 orang siswa) berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, untuk melihat kondisi masing-masing self regulated learning siswa dalam belajar pada pretest dan posttest kelompok eksperimen dapat digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Histogram Hasil *Pre-test* dan *Post-test Self Regulated Learning* Siswa Kelompok Kontrol

Pada hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan skor self regulated learning kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa pendekatan problem based learning”. Hipotesis kedua penelitian ini juga akan diuji menggunakan analisis statistik dengan teknik Wilcoxon’s Signed Ranks Test dengan menggunakan bantuan SPSS versi 2,0. Analisis ini dipilih karena teknik ini menggunakan data yang berpasangan dengan dua sampel yang berhubungan. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank Test Perbedaan Self Regulated Learning Siswa antara Pre-test dan Post-test Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Posttest Kontrol - Pretest Kontrol
Z	-5.160 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa angka probabilitas Asymp. Sig.(2-tailed) skor self regulated learning siswa kelompok kontrol sebesar 0,000, atau probabilitas dibawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan skor self regulated learning siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa pendekatan problem based learning”.

Hipotesis Ketiga

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada self regulated learning siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi menggunakan problem based learning, yang hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan hasil post-test pada tabel 5, dilihat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. diketahui persentase dari 35 orang siswa pada kelompok eksperimen, siswa yang memiliki self regulated learning yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 31% (11 orang siswa), pada kategori tinggi sebanyak 66% (23 orang siswa), dan pada kategori sedang sebanyak 3% (1 orang siswa). Pada kelompok Kontrol persentase yang diperoleh dari 35 orang siswa yaitu, siswa memiliki skor self regulated learning yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 14% (5 orang siswa), pada kategori tinggi sebanyak 54% (19 orang siswa), pada kategori sedang sebanyak 29% (10 orang siswa) dan pada kategori rendah sebanyak 3% (1 orang siswa).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Self Regulated Learning Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Post-test)

Interval	Kategori	Frekuensi				Frekuensi Keseluruhan Subjek	%
		Eksperimen	%	Kontrol	%		
≥ 131	Sangat Tinggi	11	31	5	14	16	23
106-130	Tinggi	23	66	19	54	42	60
81-105	Sedang	1	3	10	29	11	16
56-80	Rendah	0	0	1	3	1	1
≤ 55	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah		35	100	35	100	70	100

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ialah “Terdapat perbedaan skor self regulated learning siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa pendekatan problem based learning”. Untuk menguji hipotesis ketiga ini digunakan teknik Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples dengan menggunakan bantuan SPSS versi 2,0. Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil pengujian seperti terangkum pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples Self Regulated Learning Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Posttest Self Regulated Learning Siswa
Z_{hitung}	1,793
Signifikansi Peningkatan <i>self regulated learning</i> (2-tailed)	,003

Berdasarkan tabel 5, dapat terlihat skor Z untuk uji dua sisi adalah 1,793 dengan angka probabilitas Sig. (2-tailed) self regulated learning siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,003, atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan skor self regulated learning siswa antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan problem based learning”.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, temuan penelitian adalah terdapat perbedaan yang signifikan self regulated learning siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, untuk lebih memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Perbedaan Self Regulated Learning Siswa pada Kelompok Eksperimen (Pre-test dan Post-test)

Self regulated learning yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu upaya yang dilakukan siswa untuk mengatur diri dalam proses belajar aktif untuk mencapai tujuan dengan melibatkan metakognitif, motivasi serta perilaku. Dengan adanya informasi yang diterima, siswa mampu memahami suatu konsep baru sehingga dapat mengatur diri dalam belajar. Hal tersebut diperoleh melalui layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan pada skor self regulated learning siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning”. Pengujian dilakukan dengan uji Wilcoxon’s Signed Ranks Test.

Hal ini sesuai dengan asumsi penelitian bahwa self regulated learning siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen 71,77 menjadi 123,51 meningkat sebanyak 51,74. Selain itu, proses kegiatan layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning membuat siswa menjadi aktif mengikuti proses pembelajaran secara tidak membosankan, sehingga kegiatan ini banyak memperoleh hal-hal yang baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari siswa terutama dalam kegiatan belajar.

Informasi sangat diperlukan bagi setiap individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Informasi yang diperoleh siswa bertujuan untuk memahami sesuatu hal yang berhubungan dengan seluk beluk kehidupan yang disesuaikan dengan informasi apa yang dibutuhkan pada masa remaja (Prayitno, 2012). Pemberian informasi untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dalam bidang pendidikan,

pekerjaan, dan perkembangan sosial agar siswa mampu mengatur dan merencanakan hidupnya (Winkel & Hastuti, 2006). Layanan informasi di sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam menghadapi perkembangan remaja dengan gejolak emosi yang relatif tidak stabil

Proses layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning* membuat siswa menjadi lebih aktif mengikuti proses pembelajaran serta mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada kegiatan belajar, seperti aktif berdiskusi menyampaikan pendapatnya, mengulang kembali hasil diskusi, menghargai pendapat, menyimpulkan hasil diskusi kelompoknya dan juga mampu membangun kerjasama dalam menemukan jawaban apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran.

Hal tersebut terlihat pada proses pengamatan yang peneliti lakukan dan sesuai dengan pendapat Menurut Arends (Danial, 2010), *problem based learning* merupakan suatu strategi pembelajaran dalam hal ini peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. *Problem based learning* berfokus pada tantangan yang membuat siswa dapat berpikir. Selanjutnya, Eggen & Kauchak (2012) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri..

Sadiman, Rahardjo, Haryono & Rahardjito (2012) menjelaskan pengguna media dalam pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa. Maksudnya variasi kegiatan yang dilakukan dalam belajar membuat siswa menjadi lebih antusias, sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadikan siswa lebih aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi menggunakan *problem based learning* yang tepat akan memberikan dampak yang baik bagi siswa berkaitan dengan *self regulated learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa sangat efektif dengan cara memberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning*. Pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan skor *self regulated learning* siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen yang telah di bahas sebelumnya.

Perbedaan Self Regulated Learning Siswa pada Kelompok Kontrol (Pre-test dan Post-test)

Dalam penelitian ini pada kelompok kontrol hanya diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning*, sehingga tidak banyak melibatkan keaktifan siswa dalam mengembangkan pikiran, wawasan maupun pengetahuan seperti halnya pada kegiatan layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning*. Sesudah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning* terdapat perbedaan *self regulated learning* siswa pada kelompok kontrol pretest dan post-test. Pengujian dilakukan dengan uji Wilcoxon's Signed Ranks Test.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *self regulated learning* siswa kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan berbeda dengan skor *self regulated learning* sesudah diberikan perlakuan. Skor total *self regulated learning* siswa sebelum diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning* adalah sebesar 64,03 dimana skor tersebut berada pada kategori rendah. Sesudah diberikan layanan informasi, *self regulated learning* siswa mengalami peningkatan. Perolehan skor total post-test kelompok kontrol adalah sebesar 111,94 dan siswa berada pada kategori tinggi. Peningkatan skor nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi sebesar 47,91.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test kelompok kontrol tetap mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebesar kelompok eksperimen karena layanan informasi yang diberikan pada kelompok kontrol tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning*, metode ini sering sekali digunakan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran, akhirnya akan membuat suasana belajar menjadi monoton dan pada umumnya siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, siswa kurang aktif dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat, sehingga urgensi materi dari layanan tersebut kurang dipahami oleh siswa.

Penerapan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning* kepada siswa di kelompok kontrol juga baik di lakukan, akan tetapi proses pelaksanaannya membuat daya penggerak yang ada pada siswa tidak bekerja secara maksimal. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan yang terlihat siswa hanya diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan, siswa tidak antusias dalam layanan yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karena layanan informasi yang tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning* hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan, namun kurang terjadi keaktifan dan interaksi yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui pentingnya menggunakan metode belajar yang bervariasi dalam pelaksanaan layanan BK format klasikal di sekolah. Pemberian layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning* selain membuat suasana kelas menjadi aktif dan juga mampu mengarahkan

siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa serta dalam proses belajarnya. Selain itu, layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning juga bermanfaat dalam merangsang siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah, mengambil keputusan, menghargai orang lain dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utami (2018) yang menjelaskan bahwa, layanan informasi dengan menggunakan teknik atau pendekatan belajar dapat meningkatkan pengaturan diri dalam belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar dan tujuan belajar siswa.

Perbedaan Self Regulated Learning Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Post-test)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning pada kelompok eksperimen dan pelaksanaan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan problem based learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor self regulated learning siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning dan pada kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan problem based learning.

Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata post-test kelompok eksperimen sebesar 123,51 dan kelompok kontrol sebesar 111,94. Dari hal ini dapat dilihat perbedaan sebanyak 11,56 skor antara post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari jumlah ini terlihat jelas perbedaan hasil post-test dari masing-masing kelompok. Uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) $0.003 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan self regulated learning siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok penelitian diberikan layanan yang sama yaitu layanan informasi, tetapi yang membedakannya adalah pada pendekatan pengajarnya kelompok eksperimen diberikan pendekatan problem based learning sedangkan untuk kelompok kontrol tanpa menggunakan pendekatan problem based learning.

Berdasarkan skor di atas dapat dilihat perbedaan skor rata-rata antara post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah tersebut terlihat jelas antara perbedaan hasil post-test yang tidak begitu jauh berbeda. Namun, hal ini tentu terdapat perbedaan yang signifikan, yang mana layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning lebih efektif daripada layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan problem based learning.

Hal ini disebabkan adanya komponen-komponen dalam problem based learning yang menjadi keunggulan pendekatan pembelajaran tersebut, membantu siswa lebih aktif dalam proses belajarnya. Problem based learning merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sedangkan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan problem based learning yang proses pembelajarannya terlihat monoton, terlihat kurang aktifnya siswa dalam bertanya dan merespon ketika guru menjelaskan materi, siswa terlihat lebih banyak tidak bersemangat dan tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Willis (2012) hubungan antara materi belajar dengan metode mengajar adalah sangat erat sekali. Walaupun guru menguasai metode pengajaran dengan baik, sedangkan materi pelajaran tidak dikuasai, maka proses belajar mengajar kurang berjalan dengan baik. Sebaliknya, walaupun materi pelajaran dikuasai, sedangkan metode mengajar kurang dikuasai, maka guru itu akan kesulitan, tidak ada kemajuan sama sekali.

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru BK kepada seluruh siswa di sekolah. Berbagai metode dan teknik yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal ataupun kelompok (Tohirin, 2011). Format mana yang akan digunakan tergantung jenis informasi dan karakteristik siswa. Cara informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab (Prayitno, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, guru BK seharusnya semakin kreatif dalam memberikan pelayanan BK khususnya dalam memberikan layanan informasi. Penggunaan metode atau pendekatan dalam layanan informasi disesuaikan dengan berbagai kriteria sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rangka mendukung tujuan pengajaran yang dilaksanakan guru BK di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan problem based learning lebih efektif dalam meningkatkan self regulated learning siswa. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan di mana skor hasil self regulated learning pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian,

penggunaan suatu pendekatan dalam layanan informasi membuat pelaksanaannya menjadi mudah, kreatif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning* juga baik untuk dilaksanakan asalkan tahapan-tahapan dilakukan dengan baik, akan tetapi layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning* lebih efektif dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa.

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar *self regulated learning* siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata *self regulated learning* siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning*. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning* dapat digunakan untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. Terdapat peningkatan skor rata-rata *self regulated learning* siswa pada kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan, hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *problem based learning* juga dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa, akan tetapi tidak lebih baik dibandingkan dengan layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning*. Terdapat perbedaan tingkat *self regulated learning* siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan informasi menggunakan pendekatan *problem based learning* dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan layanan informasi tanpa pendekatan *problem based learning*. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberi perlakuan sama-sama meningkat, tetapi peningkatan tersebut lebih tinggi berada pada kelompok eksperimen.

Referensi

- Alsa, A. (2005). *Program Belajar Jenis Kelamin, Belajar Berdasarkan Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar SMA di Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Psikologi UGM.
- Amelia, S. H., & Taufik. (2021). Relationship of self efficacy with self regulated learning students of SMA N 1 Lubuk Basung. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 134–140. <https://doi.org/10.24036/00368kons2021>.
- Arends, R. (2014). *Learning to teach*. New York: McGraw Hill Company.
- Dahlia, H., & Ilyas, A. (2021). Self-regulated learning siswa SMP N 1 Lubuk Alung. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 110–114. <https://doi.org/10.24036/00428kons2021>
- Dewinta, H. D., & Prasetiawan, H. (2022). Upaya mengurangi prokrastinasi akademik melalui bimbingan klasikal model *problem based learning* pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 7 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 288–297.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). Strategi dan model pembelajaran mengajarkan konten dan keterampilan berpikir. Jakarta: Indeks.
- Gudji, N., Wahyuni, H., Yusra, A., & Sekonda, F. A. (2021). Pengaruh penggunaan gadget dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa SMA N 2 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7663–7669.
- Gumilang, G. surya. (2022). Pengembangan panduan konseling singkat berfokus solusi untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa SMP. *Jurnal Bikotetik*, 6(2), 1–10.
- Heriyanti, I. P., & Bhakti, C. P. (2022). Strategi layanan bimbingan klasikal blended learning berbasis project based learning untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 40–45.
- Khoiroh, A. (2021). Implementasi *self-regulated learning* dalam menangani kesulitan belajar siswa underachiever. *Cendekia*, 13(01), 18–25.
- Hudaifah, F. (2020). Peran *self regulated learning* di era pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 76–84.
- Kunandar. (2010). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (kts) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Latipah, E. (2015). Strategi *self regulated learning* dan prestasi belajar: Kajian meta analisis. *Jurnal psikologi*, 37(1), 110-129.
- Panduan operasional pendidikan SMP. (2016). *Kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral guru dan tenaga kependidikan*.
- Pranoto, H., Wibowo, A., & Atieka, N. (2022). SELF regulated learning dan percaya diri ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(3), 143–148.
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang. Program Profesi Konselor FIP-UNP.
- Prihatin, S., & Sukadi, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep

-
- dan motivasi berprestasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 100-105.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi kesebelas)*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga
- Sadiman, A, S., Rahardjo., Haryono, A. & Rahardjito. 2012. *Media pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, R. J. (2018). Efektivitas layanan informasi menggunakan permainan untuk meningkatkan self regulated learning. *Menara Ilmu*, 12(1), 125-132.
- Winkel, W. S. & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.